

## FILM MONOLOG 'KI ADJAR'

# Eksplorasi Tokoh Inspiratif

"Pada 3 Juli 1922 Taman Siswa berdiri, dan enam tahun sesudahnya aku dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara."

Cita-citaku akhirnya terwujud. Taman Siswa menjadi perguruan pendidikan pertama yang bercorak nasionalis, dan berkembang sangat pesat.

Taman Siswa adalah tempat seperti yang Romo Suryaningrat inginkan, yang Paman Sasraningrat dambakan, dan sejalan dengan yang aku pelajari selama aku diasingkan."

**KALIMAT** itu diucapkan Raden Mas Soewardi Suryaningrat - selanjutnya dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara - di kamar putrinya yang bernama Asti Wandansari dalam film monolog 'Ki Adjar', produksi bersama Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Syutingnya dilakukan di salah satu ruang Ndalem Pakuningratan, Sompilan, Ngasem, Yogya, Selasa-Kamis (26-28/10). Ruangan itu 'disulap' menjadi kamar tidur Asti lengkap dengan properti tempat tidur berkelambu, meja belajar berikut buku-buku kuno dan lemari kayu dengan cermin oval.

Film monolog 'Ki Adjar' disutradarai Stephanus Andre Triadiputra SSn MSn dan diproduksi Sri Wastawi Setiawati SSn MSn, keduanya dosen Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta. Sedangkan aktor Yogya Margono memerankan Ki Hajar Dewantara.

Ilustrasi musiknya digarap Sigit Pratama, alumni Prodi Film TV ISI Surakarta dengan menyajikan tembang 'Kinanti Sandoong' karya KGPAA Mangkunegoro IV yang digubah Ki Hadjar Dewantara. Film tersebut berdurasi 30 menit dan untuk distribusi diserahkan Dinas Kebudayaan DIY.

Menurut Tiwi selaku produser, film ini diproduksi berawal dari film monolog 'Diponegoro' karya dosen Institut

Kesenian Jakarta (IKJ) Dr Armantono sebagai disertasi doktor di ISI Surakarta tahun 2019. Dalam proses ujian, film itu diputar di hadapan Sri Sultan HB X sebagai salah satu tim penguji.

Setelah menyaksikan film monolog 'Diponegoro' (diperankan aktor Whani Darmawan), Sultan terkesan dan menginginkan adanya film monolog dengan tokoh Ki Hajar Dewantara dan RA Kartini melalui kerja sama

Dinas Kebudayaan DIY dan ISI Surakarta. "Sultan sendiri yang memilih kedua tokoh itu, dan Sultan menyebutnya film monolog pendidikan," kata Tiwi kepada KR jelang syuting di Ndalem Pakuningratan, Selasa (26/10).

Sebelum film monolog Ki Adjar dikerjakan, tim produksi terlebih dahulu melakukan riset mengenai apa, siapa dan bagaimana Ki Hajar Dewantara. Setelah melakukan kajian mendalam dan menemukan nilai-nilai dramatisnya, Titus Soepono Adji yang juga dosen ISI Surakarta kemudian menuliskan naskah film monolog Ki Adjar dengan konsultasi dosen, alumni dan mahasiswa ISI Surakarta.

"Saya, Andre dan Titus sebagai anggota tim riset," kata Tiwi yang juga menjelaskan produksi film monolog Ki Adjar melibatkan 27 personel terdiri dosen, alumni dan mahasiswa ISI Surakarta.

Mengenai nama Ki Adjar yang menjadi judul film monolog itu, menurut Tiwi, merupakan sebutan spontan dari RM Sutatmo Suryokusumo, seperti disebutkan dalam buku karya Bambang Sokawati Dewantara, putra Ki Hajar Dewantara.

Sedangkan dipilihnya Margono sebagai pemeran Ki Hajar Dewantara, menurut Tiwi, karena pernah memerankan tokoh yang sama dalam pentas teater, dan juga pernah melakukan riset meskipun dalam medium yang berbeda.



Aktor Margono pemeran Ki Hajar Dewantara dalam film monolog Ki Adjar.

Tapi sebelum menjatuhkan pilihan pada Margono juga dilakukan casting, bahkan sudah menemukan calon pemeran, tapi dirasa kurang cocok karena berkaitan dengan usia tokoh yang difilmkan juga terkait kondisi fisik tokoh. "Jadi pemainya saja yang dari luar, tapi semua yang terlibat dalam film ini dari ISI Surakarta," kata Tiwi.

Menurut sutradara Andre, dalam seni pertunjukan, film monolog sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Artinya, penggunaan medium audio visual ini sebagai eksplorasi di bidang seni, karena sebenarnya senirupa, seni pertunjukan dan film itu semua saling bersinggungan.

Khususnya dalam film monolog ini, Andre menggunakan bahasa film, bahasa gambar agar tidak sekadar menjadi karya dokumentasi. Dengan demikian film monolog ini bisa menjadi sebuah tawaran baru dalam seni pertunjukan.

Penggarapan film monolog ini lebih kompleks. "Kita memerlukan tangga dramatisnya, ada tuntutan alur cerita yang harus muncul secara sistematis, juga ada kaidah-kaidah bahasa sinematografi yang digunakan, ada bahasa gambar dan teknik pencahayaan, belum lagi ilustrasi musik maupun sound effect, editing dan penyuntingan," jelas Andre.

Sekian banyak elemen itulah yang akan berusaha membangun drama dalam film monolog itu. "Jadi tidak hanya berdiri atau duduk dan kemudian bercerita," katanya.

Andre menyadari dalam film ini yang diangkat adalah tokoh besar bagi masyarakat Indonesia, dan dari buku sejarah diketahui banyak karya yang sudah dihasilkan. Namun yang ingin disajikan dalam film ini adalah sisi humanisme sebagai orang biasa. Sedangkan sejarah besar merupakan bingkainya. "Jadi ada sisi humanis Ki Hajar yang ingin kami sampaikan melalui film ini," kata Andre.

Andre maupun Tiwi mengatakan, kendala terbesar dalam proses produksi film ini adalah situasi pandemi. "Kita tidak bisa leluasa melaksanakan riset, yang bisa kita lakukan riset kepustakaan. Kalau harus wawancara dengan beberapa narasumber kami lakukan secara daring dan itu tidak efisien," kata Andre yang selama ini lebih sering mengerjakan film dokumenter dan komersial.

Dalam film berdurasi 30 menit ini, menurut Tiwi, tentu tidak mungkin bisa menampilkan seluruh perjalanan hidup sepanjang 70 tahun usia Ki Hajar Dewantara. Dari hasil riset kemudian ditentukan sudut pandang yang akan diangkat dalam film tersebut. Sebab film monolog Ki Adjar bukan film dokumenter seperti buku sejarah.

Ditemui terpisah, Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi SS MA mengatakan, memberi dukungan penuh terkait produksi film monolog Ki Adjar. Apalagi film ini merupakan special

request dari Sultan HB X. "Bagi kami Ki Hajar Dewantara seperti bapak kebudayaan," kata Dian pula.

Dari sisi berbeda, Dian menilai, teori kebudayaan Ki Hajar Dewantara sebenarnya lebih awal mewarnai teori kebudayaan yang muncul dan itu sangat mumpuni. "Teori beliau tentang kebudayaan benar-benar hasil ramuan beliau dengan kondisi pada saat kebudayaan lokal harus bertemu dengan kebudayaan Belanda," katanya.

Dian juga menegaskan, di luar bahwa akan ada peringatan 100 tahun Ki Hajar Dewantara, tapi memang Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh yang bisa memberikan makna. Kalau makna itu kemudian dieksplorasi, salah satunya melalui monolog ini, maka bisa terpublikasikan.

Menurut Dian, tokoh-tokoh besar sebenarnya perlu dieksplorasi, baik pemikiran maupun gagasannya yang memiliki pengaruh ke depan. "Jadi seperti membaca buku biografi," katanya.

Ke depan, karya yang mengangkat tokoh-tokoh besar itu akan berlanjut. Hal ini merupakan komitmen Dinas Kebudayaan DIY, selama karya itu juga mengembangkan minimal ide-ide dan wawasan baru. "Bentuknya bisa bermacam-macam, tidak hanya film monolog, tapi bisa saja dalam bentuk yang lain. Tapi tokoh inspiratif itu yang perlu dieksplorasi," katanya pula.

(Wan)



Sri Wastawi Setiawati SSn MSn



S Andre Triadiputra SSn MSn



Dian Lakshmi Pratiwi SS MA

## WISATA

## WISATA ALAM UNIK

# Seribu Batu Songgo Langit

"SERIBU Batu Songgo Langit, Datang dan Pulanglah Dengan Cinta. Begitu kalimat yang tertulis di gerbang kayu pintu masuk wisata alam Seribu Batu Songgo Langit menyambut wisatawan yang masuk.

Seribu Batu merupakan destinasi wisata alam yang menawarkan panorama hutan pinus dipadukan spot-spot unik berfoto yang hampir semuanya anti mainstream.

Wisata alam yang terletak di Jalan Hutan Pinus Ngajir, Dusun Sukorame, Mangunan, Dlingo, Bantul ini terkenal berkat berbagai spot yang menarik bak terasa berpetualang di negeri dongeng serta wisata minat khusus yang memicu adrenalin alias outbound. Sebut saja seperti spot Rumah Hobbit, Rumah Kayu, Jembatan Kayu, flying fox, climbing spot dan sebagainya.

Fasilitas terbaru yang ditawarkan Seribu Batu yaitu Glamping yang kini menjadi favorit dan banyak diminati wisatawan domestik. Pengelola tengah merampungkan spot baru Seribu Batu berupa Taman Kelinci saat ini. Selain spot dan ragam atraksi yang menarik, sarana dan prasarana di Seribu Batu telah memenuhi protokol kesehatan demi keamanan dan kenyamanan pengunjung.

Tempat ini dinamakan Seribu Batu karena memang banyak terdapat bebatuan besar di tempat yang masih dalam satu kawasan Hutan Pinus Mangunan ini. Songgo langit berarti penyangga langit, hal ini dikarenakan terdapat bukit yang seakan akan merupakan tiang dari langit sehingga tidak diragukan keunikan Seribu Batu Songgo Langit, sebab mampu menjadi

magnet wisatawan dengan bebatuan raksasa yang ada di tengah-tengah hutan pinus.

Spot lainnya yang tidak kalah seru dan menarik, bahkan merupakan spot puncak dari tempat wisata Seribu Batu Songgo Langit adalah Bukit Songgo Langit itu sendiri. Bukit Songgo Langit ini berjarak sekitar 800 meter dari rumah Hobbit, maka wisatawan diharapkan menyiapkan stamina untuk mendaki menuju bukit. Dalam perjalanan, wisatawan dapat menikmati hamparan pohon pinus yang tinggi, papan petunjuk dan beberapa tempat untuk beristirahat.

"Antusiasme wisatawan sangat luar biasa sejak ujicoba pembukaan pada PPKM level 3 lalu hingga level 2. Hal ini menjadi berkah tersendiri setelah sempat berpuasa selama PPKM diberlakukan," ujar Pembina Wisata Seribu Batu Songgo Langit, Aris Purwanto.

Aris mengaku pihaknya sempat kesulitan dalam penerapan aplikasi PeduliLindungi dan adanya larangan anak di bawah 12 tahun untuk memasuki tempat wisata pada uji coba pembukaan PPKM Level 3 sebelumnya. Tetapi akhirnya wisata Seribu Batu sudah bisa dikunjungi anak usia di bawah 12 tahun dengan pendampingan orangtua dan penggunaan QR Code PeduliLindungi melalui aplikasi Visiting Jogja pasca PPKM Level 2 di DIY. Pelonggaran dan kemudahan scan QR Code PeduliLindungi ini sangat membantu sekali bagi wisata Seribu Batu.

"Tempat wisata sudah diperbolehkan buka dengan kapasitas



Wisatawan menikmati pemandangan alam Seribu Batu Songgo Langit.

25 persen selama PPKM Level 2 di DIY saat ini. Rata-rata sudah mencapai 300-an pengunjung setiap harinya di Seribu Batu. Sayangnya banyak wisatawan yang tidak bisa masuk dan terpaksa putar balik terkait persyaratan vaksinasi Covid-19. Tetapi setidaknya animo pengunjung sangat besar sehingga kami berharap bisa berjalan

dengan baik," tuturnya. Mantan Ketua Pengelola Wisata Seribu Batu Songgo Langit tersebut mengaku, pihaknya mencoba dan berjuang keras agar bisa bertahan hampir dua tahun sejak pandemi Covid. Tidak lantas berdiam diri, pihaknya juga tetap melakukan inovasi baru berupa Taman Kelinci yang masih dalam

proses penyelesaian serta Glamping. Meskipun belum lama dihadirkan, Glamping sangatlah diminati pengunjung ditambah spot rumah Hobbit saat ini di Seribu Batu Songgo Langit.

"Yang baru ngetren di Seribu Batu berupa wisata outdoor Glamping, bahkan menjadi favorit di kalangan wisatawan baru-baru. Glamping ini dikenakan tarif Rp 700 ribu pada weekdays dengan kapasitas 4 orang dan Rp 800 ribu selama akhir pekan. Inovasi inilah yang semakin menambah daya tarik wisata Seribu Batu, karena itulah kami terus berbenah menyesuaikan dengan protokol kesehatan maupun kebijakan PPKM yang berlaku saat ini," ungkap Aris.

Fasilitas wisata Seribu Batu Songgo Langit ini pun sangatlah memadai seperti wastafel, toilet, warung makan dan area parkir. Untuk biaya masuk, pengunjung dikenakan biaya masuk sebesar Rp 5.000 perorang dan wahana flying fox sebesar Rp 20 ribu perorang. Selanjutnya, pengunjung hanya dikenakan biaya parkir Rp 3000 permotor dan Rp 10.000 permobil.

(Tulisan dan Foto: Fira Nurfitri)



Wisatawan foto dengan latar Rumah Kayu.



Wisatawan menikmati sensasi flying fox.